

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Telaah Teori

Teori yang mendasari teori ini adalah *stakeholder theory*. Teori ini mengemukakan bahwa manajemen perusahaan diharapkan melakukan aktivitas-aktivitas yang diharapkan para *stakeholders* dan melaporkan aktivitas-aktivitas tersebut kepada mereka. Teori ini menganggap bahwa akuntabilitas organisasional tidak hanya terbatas pada kinerja ekonomi atau keuangan saja sehingga perusahaan perlu melakukan pengungkapan tentang IC dan informasi lainnya melebihi dari yang harus dilakukan oleh badan yang berwenang (Purnomosidhi, 2006) sedangkan menurut (Freeman, et al dalam Wibowo, 2008) teori *stakeholder* dimulai dengan asumsi bahwa nilai (*value*) secara eksplisit dan tidak dipungkiri merupakan bagian dari kegiatan usaha.

Teori *stakeholder* lebih mempertimbangkan posisi para *stakeholder* yang dianggap *powerfull*. Kelompok-kelompok *stakeholder* inilah yang menjadi pertimbangan utama bagi perusahaan dalam mengungkapkan atau tidak mengungkapkan suatu informasi di dalam laporan keuangan. Dari pandangan teori *stakeholder*, perusahaan memiliki *stakeholder*, bukan sekedar *shareholder*. Kelompok-kelompok '*stake*' tersebut meliputi para

pemegang saham, karyawan, pelanggan, pemasok, kreditor, pemerintah dan masyarakat (Riahi dalam Ulum dkk, 2008).

Konsensus yang berkembang dalam konteks teori *stakeholder* adalah bahwa laba akuntansi hanyalah merupakan ukuran *return* bagi pemegang saham (*shareholder*), sementara *value added* adalah ukuran yang lebih akurat yang diciptakan *stakeholders* dan kemudian didistribusikan kepada *stakeholders* yang sama (Meek dan Gray dalam Ulum dkk, 2008). *Value added* dianggap memiliki akurasi lebih tinggi dibandingkan dengan *return* yang dianggap sebagai ukuran bagi *shareholder*. Sehingga dengan demikian keduanya (*value added* dan *return*) dapat menjelaskan kekuatan teori *stakeholder* dalam kaitannya dengan pengukuran kinerja keuangan.

Dalam bagian ini akan dikaji teori-teori yang berhubungan dan mendukung dalam penelitian:

2. *Intellectual Capital (IC)*

Setiap perusahaan mempunyai sumber daya yang merupakan kekuatan bisnis yang terkandung dalam aktiva berwujud maupun tidak berwujud, yang dapat disajikan dalam neraca maupun tidak dapat disajikan dalam neraca yang disebut *intellectual capital (IC)*. Sumber daya perusahaan merupakan pemicu dibalik keunggulan bersaing dan kinerja perusahaan. Peran dan pengaruh masing-masing sumber daya terhadap kinerja sangat tergantung pada kondisi lingkungan yang dihadapi perusahaan.

Modal intelektual merupakan modal *intangible*, yang tidak dapat diraba seperti gedung atau pabrik, tetapi “hidup” dalam manusia, seperti struktur, proses, budaya, atau *stakeholder* organisasi (Tobing, 2007). Joia dalam Kuryanto & Syafruddin (2008) menyatakan bahwa aktiva tak berwujud perusahaan berhubungan dengan strategi perusahaan. Aktiva tak berwujud itu berupa modal intelektual yang ada di perusahaan tersebut.

Menurut Asni (2008), IC diakui sebagai komponen esensial bisnis dan sumber daya strategis yang lebih *sustainable* untuk memperoleh dan mempertahankan *competitive advantage*. *Resource-based view* menyatakan bahwa IC adalah sumber daya perusahaan yang memegang peranan penting sama halnya seperti *physical capital* dan *financial capital*. Pada prinsipnya, kapabilitas suatu perusahaan didasarkan pada IC, dalam hal ini pengetahuan, informasi dan teknologi komunikasi. Oleh karena IC penting bagi perusahaan maka perusahaan memerlukan informasi mengenai ICnya. Disamping itu, pengelolaan IC yang efektif akan mendorong pertumbuhan kinerja yang pada akhirnya akan dapat meningkatkan nilai pasar (*market value*) perusahaan.

Mouritsen dalam Purnomisidhi (2006) menyatakan bahwa *Intellectual Capital* (IC) adalah masalah pengetahuan organisasi yang luas dan bersifat unik sehingga memungkinkan untuk terus menerus beradaptasi dengan kondisi yang selalu berubah. Secara umum, modal intelektual adalah ilmu pengetahuan atau daya pikir, dikuasai/dimiliki oleh perusahaan, tidak berwujud (tidak memiliki bentuk fisik) yang dengannya perusahaan akan

mendapatkan tambahan keuntungan atau keamanan proses usaha dan yang memberikan perusahaan suatu nilai dibanding dengan *competitor* atau perusahaan lain (Ivada, 2004).

Abiding dalam Kuryanto & Syafruddin (2008) menyatakan bahwa perusahaan-perusahaan di Indonesia akan dapat bersaing apabila menggunakan keunggulan kompetitif yang diperoleh melalui inovasi-inovasi yang kreatif yang dihasilkan oleh modal intelektual perusahaan. Hal ini akan mendorong terciptanya produk-produk yang semakin *favourable* di mata konsumen. Bontis *et al.* dalam Ulum, dkk (2008) menyatakan bahwa secara umum para peneliti mengidentifikasi tiga konstruk utama dari IC, yaitu: *Human Capital* (HC), *Structural Capital* (SC), *Customer Capital* (CC).

a. *Human Capital* (modal manusia)

Human capital merupakan tempat bersumbernya pengetahuan yang sangat berguna, ketrampilan dan kompetensi dalam suatu organisasi atau perusahaan. *Human capital* dapat menghasilkan solusi terbaik untuk perusahaan berdasarkan pengetahuan yang dimiliki oleh orang-orang yang ada dalam perusahaan tersebut.

Human capital juga merupakan sumber inovasi dan pembaharuan karena ide-ide baru dan baik diciptakan/dihasilkan oleh manusia (Daum dalam Sampurno, 2007). Dalam situasi krisis seperti ini, perusahaan bisa saja mengurangi biaya sumber daya manusia. Namun sebelum mengambil keputusan tersebut, para *employer* perlu memikirkan akibat yang terjadi di perusahaan, seperti pincangnya kompetensi, beratnya

beban kerja, hilangnya kesempatan sukses. *Human capital* merupakan kombinasi dari *genetic inheritance*, *education experience* dan *attitude* tentang kehidupan dan bisnis.

b. *Structural Capital* (modal organisasai)

Structural Capital merupakan kemampuan organisasi atau perusahaan dalam memenuhi proses rutinitas perusahaan dan strukturnya yang mendukung usaha karyawannya untuk menghasilkan kinerja intelektual yang optimal serta kinerja bisnis secara keseluruhan.

Structural capital meliputi semua pengetahuan dalam organisasi di luar individu (*human*), diantaranya adalah *database*, struktur organisasi, strategi, sistem-prosedur dan segala sesuatu yang memberikan nilai perusahaan melebihi nilai bukunya (Bontis *et al.* dalam Rachmawati, dkk 2007). *Human Capital* akan memiliki hubungan yang lebih kuat dengan *Structural Capital* jika hubungan tersebut bersifat langsung daripada hubungan tersebut tidak bersifat langsung dengan *Customer Capital* sebagai variabel intervening (Astuti dalam Kuryanto & Syafrudin, 2008).

c. *Customer Capital* (modal pelanggan)

Customer capital adalah hubungan organisasi dengan orang-orang yang berbisnis dengan organisasi tersebut. *Customer Capital* muncul dalam bentuk proses belajar, akses dan kepercayaan. Ketika sebuah perusahaan atau seseorang akan memutuskan membeli dari suatu

perusahaan, maka keputusan didasarkan pada kualitas hubungan mereka dan harga.

Menurut Bontis *et al.*, dalam Ulum dkk (2008), menyatakan bahwa tema utama dalam *customer capital* adalah pengetahuan yang melekat dalam *marketing channel* dan *customer relationship* dimana organisasi mengembangkannya melalui jalannya bisnis. Salah satu upaya untuk mengatasi persaingan, perusahaan tidak hanya berfokus pada modal fisik saja, tetapi juga berfokus pada modal intelektual. Perusahaan dapat mencapai perusahaan yang mampu bersaing dan memperoleh laba dengan memiliki IC. Perusahaan dapat berkembang jika pertumbuhan modal fisik sejalan dengan pertumbuhan IC.

3. Kinerja Keuangan Perusahaan

Kinerja perusahaan merupakan sesuatu yang dihasilkan oleh perusahaan dalam jangka waktu tertentu dengan mengacu pada standar yang ditetapkan serta menunjukkan kemampuan kerja yang dihasilkan. Pengukuran kinerja perusahaan diperlukan untuk menentukan keberhasilan dalam mencapai tujuan tersebut. Pengukuran kinerja keuangan yang berdasarkan pada laporan keuangan sering dilakukan dengan menggunakan laporan keuangan. Dalam hubungannya dengan kinerja keuangan, laporan keuangan sering dijadikan dasar untuk menilai kinerja keuangan perusahaan. Informasi posisi keuangan dan kinerja keuangan di masa lalu seringkali

digunakan sebagai dasar untuk memprediksi posisi keuangan dan kinerja di masa depan.

Dalam menerapkan metode penilaian kinerja keuangan, perusahaan harus berdasarkan pada data laporan keuangan yang dipublikasikan yang dibuat berdasarkan prinsip akuntansi keuangan. Menurut Sucipto (2003), kinerja keuangan adalah penentuan ukuran-ukuran tertentu yang dapat mengukur keberhasilan suatu perusahaan dalam menghasilkan laba. Kinerja keuangan merupakan suatu hal penting yang harus dicapai oleh sebuah perusahaan karena merupakan sebuah cerminan dari perusahaan dalam mengelola dan mengalokasikan sumber dayanya.

4. *Value Added Intellectual Coefficient (VAIC)*

Metode VAIC yang dikembangkan oleh Pulic dalam Ulum, dkk (2008) menyatakan bahwa metode VAIC didesain untuk menyajikan informasi tentang *value creation efficiency* dari aset berwujud (*tangible asset*) dan aset tidak berwujud (*intangible asset*) yang dimiliki perusahaan. Metode ini dilakukan dengan cara mengukur kemampuan perusahaan untuk menciptakan *value added* (VA). Pulic dalam Ulum, dkk (2008) menyatakan bahwa VA adalah indikator paling objektif untuk menilai keberhasilan bisnis dan menunjukkan kemampuan perusahaan dalam penciptaan nilai (*value creation*). VA dihitung sebagai selisih antara *output* dan *input*.

Tan *et al.*, dalam Ulum, dkk (2008) menyatakan bahwa *output* (OUT) merepresentasikan *revenue* yang mencakup seluruh produk dan jasa yang

dijual di pasar, sedangkan *input* (IN) mencakup seluruh beban yang digunakan dalam memperoleh *revenue*.

5. Hubungan antara IC dan Kinerja Perusahaan

Hubungan IC dengan kinerja keuangan perusahaan telah dibuktikan secara empiris oleh beberapa peneliti dalam berbagai pendekatan di beberapa negara. Menurut Bontis dalam Ulum dkk (2008), di Kanada *human capital* berpengaruh terhadap *structural capital* dan *customer capital*, *customer capital* berpengaruh terhadap *structural capital*, *customer capital* dan *structural capital* berpengaruh terhadap kinerja industri.

Riahi-Belkaoui dalam Ulum dkk (2008), di USA IC secara signifikan berpengaruh terhadap kinerja perusahaan multinasional. Menurut Chen *et al.*, dalam Ulum dkk (2008), IC berpengaruh terhadap nilai pasar dan kinerja perusahaan.

Tan *et al.*, dalam Ulum dkk (2008), menyebutkan bahwa IC berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan baik masa kini maupun masa mendatang; rata-rata pertumbuhan IC berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan di masa mendatang; kontribusi IC terhadap kinerja perusahaan berbeda berdasarkan jenis industrinya.

B. Kerangka Pemikiran Teoritis dan Pengembangan Hipotesis

1. Pengaruh *Intellectual Capital* terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan

Praktik akuntansi konservatisme menekankan bahwa investasi perusahaan dalam IC yang disajikan dalam laporan keuangan, dihasilkan dari peningkatan selisih antara nilai pasar dan nilai buku. Jika nilai pasarnya efisien, maka investor akan memberikan nilai yang tinggi terhadap perusahaan yang memiliki IC lebih besar (Belkaoui, dkk dalam Ulum, dkk 2008). Tan *et al.* dalam Ulum, dkk (2008) menyatakan bahwa IC mempunyai pengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan. Dengan menggunakan VAIC yang diformulasikan oleh Pulic (1998; 1999; 2000) sebagai ukuran kemampuan intelektual perusahaan (*corporate intellectual ability*).

Dengan terpenuhinya IC yang tepat, secara tidak langsung akan meningkatkan kinerja keuangan perusahaan, dan dengan demikian IC tetap dipercaya sebagai faktor penentu perusahaan dalam meningkatkan kinerja keuangannya.

Berdasarkan uraian di atas, dapat dikembangkan hipotesis sebagai berikut:

H₁: *Intellectual Capital* (IC) berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan.

2. Pengaruh IC terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Masa Depan

Kinerja perusahaan merupakan hasil dari keseluruhan kerja yang dicapai perusahaan dalam waktu tertentu. Penilaian dilakukan sebagai acuan

bagi para karyawan agar dapat memotivasi dirinya untuk memberikan kontribusi yang lebih baik lagi bagi perusahaan.

IC tidak hanya berpengaruh secara positif terhadap kinerja perusahaan tahun berjalan, bahkan IC juga dapat memprediksi kinerja keuangan masa depan (Chen *et al.* dkk dalam Ulum, dkk 2008). Hal ini juga dinyatakan oleh Hong dalam Kuryanto & Syafruddin (2008) yaitu semakin tinggi nilai IC sebuah perusahaan, maka semakin tinggi kinerja keuangan perusahaan masa depan.

IC diduga tetap berpengaruh untuk kinerja keuangan di masa depan, karena sadar atau tidaknya IC sangat dibutuhkan oleh setiap perusahaan. Apalagi saat ini IC mulai digunakan oleh perusahaan-perusahaan.

Berdasarkan uraian di atas, dapat dikembangkan hipotesis sebagai berikut:

H₂: *Intellectual Capital* (IC) berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan masa depan.

6. Pengaruh (*rate of growth of intellectual capital* – ROGIC) terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Masa Depan

Jika perusahaan yang memiliki IC lebih tinggi akan cenderung memiliki kinerja masa datang yang lebih baik. Maka rata-rata pertumbuhan dari IC (*rate of growth of intellectual capital* – ROGIC) juga akan memiliki hubungan positif kinerja keuangan masa depan (Tan *et al.* dalam Ulum, dkk 2008).

Perusahaan yang telah menerapkan IC dengan baik dan tepat, akan sangat membantu perusahaan dalam berkembang dan berkompetisi dengan perusahaan lainnya salah satunya dalam hal kinerja keuangan perusahaan. Dengan memiliki IC yang baik maka kinerja keuangan perusahaan akan semakin baik.

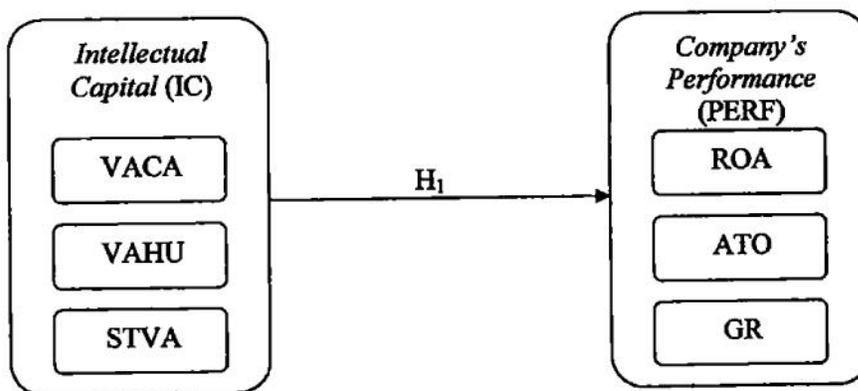
Maka hipotesis ketiga peneliti ini adalah:

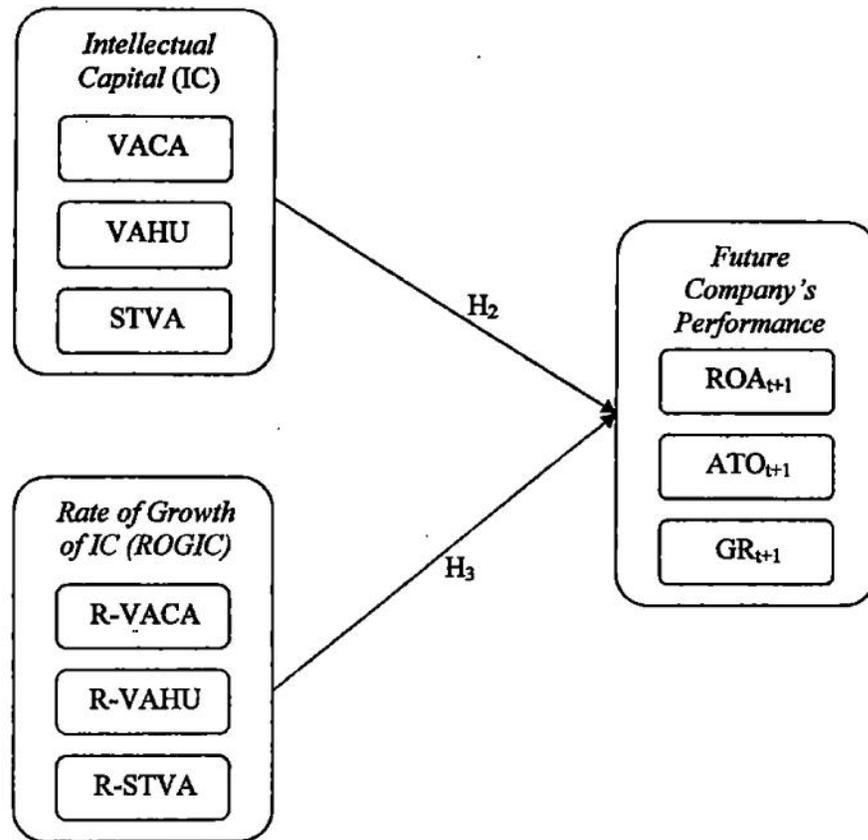
H₃: Rata-rata pertumbuhan *intellectual capital* (ROGIC) berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan masa depan.

C. Model Penelitian

Model penelitian ini menggambarkan *intellectual capital* sebagai variable independen dan kinerja keuangan perusahaan sebagai variabel dependen. Model dalam penelitian ini dapat dilihat dalam gambar berikut:

Model Kerangka Pemikiran Teoritis





Keterangan:

- VACA : *Value Added Capital Employed*
- VAHU : *Value Added Human Capital*
- STVA : *Structural Capital Value Added*
- R-VACA : *Rate of growth of Value Added Capital Employed*
- R-VAHU : *Rate of growth of Value Added Human Capital*
- R-STVA : *Rate of growth of Structural Capital Value Added*
- ROA : *Return on total assets*
- ATO : Rasio dari total pendapatan terhadap nilai buku dari total aset
- GR : mengukur perubahan pendapatan perusahaan
- ROA_{t+1} : *Return on total assets* masa depan
- ATO_{t+1} : Rasio dari total pendapatan terhadap nilai buku dari total aset masa depan
- GR_{t+1} : mengukur perubahan pendapatan perusahaan masa depan